

## Abstrak

Perbedaan lingkungan menjadi salah satu kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa rantau. Individu perlu untuk melakukan adaptasi yang keras untuk dapat mengimbangnya. Ketika adaptasi yang dilakukan di lingkungan baru tersebut tidak berhasil, hal itu akan menimbulkan banyak respon negatif seperti tidak puas dengan kehidupannya, mengalami emosi negatif yang tinggi, dan mengalami emosi positif yang rendah. Respon terhadap situasi tersebut disebut dengan istilah gegar budaya atau *culture shock*. Respon negatif tersebut dapat membuat tingkat *subjective well-being* pada individu rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *culture shock* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau. Adapun Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara *culture shock* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau, subjek penelitian ini ialah mahasiswa rantau sebanyak 174 orang dengan kriteria minimal sudah 1 tahun merantau dan berusia rentang 18-25 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah skala likert dengan teknik analisis data yaitu analisis korelasi *product moment* yang diinterpretasikan menggunakan kaidah-kaidah dalam perhitungan. Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *culture shock* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau, dengan nilai korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar  $r=0,228$  dan  $p=0,002$  ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini dengan diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar  $0,228$  dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar  $0,052$  hal ini menunjukkan bahwa variabel *culture shock* memiliki kontribusi terhadap *subjective well-being* sebanyak  $5,2\%$ . Sedangkan sebanyak  $94,8\%$  sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata Kunci :** *Culture Shock*, *Subjective Well-Being*, Mahasiswa Rantau

### ***Abstract***

*Environmental differences are one of the difficulties faced by overseas students. Individuals need to adapt hard to be able to compensate. When the adaptation carried out in the new environment is not successful, it will cause many negative responses such as being dissatisfied with life, experiencing high negative emotions, and experiencing low positive emotions. The response to this situation is known as culture shock. This negative response can make the level of subjective well-being in individuals low. This study aims to determine whether there is a relationship between culture shock and subjective well-being in overseas students. The hypothesis of this study is that there is a negative relationship between culture shock and subjective well-being in overseas students. The subjects of this study were 174 overseas students with the minimum criteria of having traveled for 1 year and aged 18-25 years. The data collection method used is a Likert scale with data analysis techniques, namely product moment correlation analysis which is interpreted using the rules in the calculation. The results of the study showed that there was a significant negative relationship between culture shock and subjective well-being in overseas students, with a correlation value ( $r_{xy}$ ) of  $r=0,228$  dan  $p=0,002$  ( $p < 0.05$ ). This shows that the hypothesis in this study is accepted. Acceptance of the hypothesis in this study obtained a correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) of 0,228 and a coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0,052 this indicates that the culture shock variable has a contribution to subjective well-being of 5,2%. While the remaining 94,8% is influenced by other factors not examined in this study.*

***Keywords: Culture Shock, Subjective Well-Being, Overseas Students***